

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir sudah menjadi masalah umum yang dihadapi oleh negara-negara di dunia, seperti di negara tetangga Myanmar, Thailand, Filipina, Malaysia, Singapore, Pakistan serta di negara maju sekalipun seperti Inggris, Australia, Jerman, Perancis, Amerika, dll (Wisner, 2004). Di Thailand curah hujan yang tinggi membuat beberapa kota di Thailand tergenang air hujan mengakibatkan banyak korban jiwa yang meninggal. Salah satunya Kota Bangkok yang terkena dampak dari bencana banjir ini. Ketika banjir sudah merendam sebagian besar wilayahnya, Thailand harus menanggung kerugian yang besar. Seperti banjir yang melanda sebanyak 58 provinsi di Thailand pada tahun 2011 yang lalu, diperkirakan sebanyak 2,3 juta penduduk yang terkena dampak banjir dan 230 orang diantaranya meninggal dunia serta kerugian mencapai 5,1 miliar dollar (Bangkok Post, 2011). Di Amerika, secara umum banjir menyebabkan kerusakan yang lebih parah dibandingkan bencana alam lainnya (Grigg, 1996). Banjir merupakan bencana yang paling merusak dan menyebabkan kerugian yang besar. Sedangkan untuk di negara maju seperti Amerika bencana banjir terjadi akibat hampir 65 juta Ha atau sekitar 7% dari tanah yang dimiliki adalah dataran rendah, hal ini yang menyebabkan bencana banjir mendapat perhatian dari presiden Amerika setiap tahunnya hingga 85% diumumkan sebagai bencana yang cukup mengganggu dan menyebabkan kerugian yang besar.

Di Indonesia banjir sudah terjadi sejak periode tahun 1991 sampai 1995. Bencana banjir di Indonesia telah menyebabkan kerugian yang besar hingga triliunan rupiah dengan korban jiwa sebanyak 4.246 jiwa yang meninggal, 6.635 luka-luka, dan sekitar 7 juta menderita serta 324.559 rumah mengalami kerusakan (BNPB, 2013). Salah satu wilayah Indonesia yang mengalami banjir parah adalah Pulau Jawa. Banjir sering terjadi karena tanggul

sungai yang jebol akibat meluapnya air dan kemudian menggenangi areal pertanian, rumah penduduk, jaringan jalan, sarana dan prasarana dll. Mengingat tinggi dan lamanya genangan air serta dampak yang ditimbulkan maka beberapa kawasan banjir tersebut berada dalam status bahaya III, siaga atau bahkan darurat banjir. Banjir juga sering terjadi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum terutama dibagian hulu. Banjir terjadi sejak puluhan tahun lalu antara lain pada tahun 1931, 1984, 1986, 2005, 2007, 2010 dan tahun 2012 (Dinas PSDA Jawa Barat, 2009). Salah satu kawasan di Citarum bagian hulu yang terkena dari bencana banjir ini adalah Cieunteung. Setiap tahunnya ratusan penduduk harus meninggalkan tempat tinggalnya mengungsi ketempat lain karena tempat tinggal mereka terkena banjir. Banjir tersebut telah mengganggu kegiatan penduduk baik untuk bekerja, pendidikan, perdagangan dan jasa, maupun lainnya.

Banjir bandang yang terjadi di Bukit Selawang, Bahorok (Langkat, Sumatera Utara) pada 3 November 2003 dan menewaskan sekitar 200 orang dan menyebabkan kerusakan hampir 400 bangunan, banjir tersebut terjadi akibat degradasi atau rusaknya lingkungan hidup akibat alih fungsi lahan, penebangan liar, dan pembangunan proyek Ladia Galaksa (Tempo, 2003). Banjir Wasior (Papua Barat) yang terjadi pada awal Oktober 2010 menghancurkan rumah penduduk, jembatan, Bandar udara, rumah ibadah, fasilitas sosial dan umum lainnya (Kompas, 2010). Banjir di Kota Manado yang terjadi pada 15 Januari 2014 merupakan banjir yang paling parah. Banjir terjadi di dua kelurahan yang ada di Kota Manado yaitu Kelurahan Komo Luar dan Kelurahan Karamé. Kelurahan ini menjadi langganan banjir setiap tahunnya sehingga Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Sumatera Utara menetapkan sebagai kawasan rawan banjir dikarenakan kelurahan tersebut terletak di area bantaran sungai (Kompas, 2014).

Berdasarkan isu yang sering terjadi di luar negeri maupun dalam negeri permasalahan banjir menjadi masalah yang sering terjadi, khususnya di beberapa kota Indonesia. Banjir yang terjadi di beberapa kota di Indonesia sering kali disebabkan oleh faktor alam seperti curah hujan, erosi, sedimentasi,

topografi, geofisik sungai, kapasitas sungai, drainase yang tidak memadai, penurunan tanah dan kerusakan bangunan pengendali banjir, selain itu banjir juga bisa disebabkan oleh faktor manusia sendiri, dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan perubahan guna lahan yang seharusnya ruang hijau menjadi kawasan terbangun, kesadaran masyarakat dalam membuang sampah juga menjadi salah satu faktor dari terjadinya banjir. Kedua faktor tersebut dapat terjadi bersama-sama yang dapat membuat banjir menjadi sangat merugikan.

Pada umumnya banjir di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu banjir rob, jenis banjir ini terjadi akibat angin laut dan gelombang pasang air laut. Banjir ini terjadi karena air dari laut meresap ke daratan didekat pantai dan mengalir ke daerah permukiman atau karena pasang surut air laut. Banjir ini biasanya terjadi di daerah permukiman yang dekat dengan pantai. pada dataran alluvial pantai yang letaknya cukup rendah atau berupa cekungan dan terdapat muara sungai dengan anak-anak sungainya sehingga jika terjadi pasang dari laut atau “rob” maka air laut atau air sungai akan menggenangi daerah tersebut. Banjir lokal, jenis banjir ini disebabkan oleh tingginya curah hujan dengan intensitas hujan tertentu yang dapat menggenangi daerah yang lebih rendah. Jenis banjir ini dapat terjadi pada daerah cekungan fluvial yang memiliki kelembahan tanah yang tinggi sehingga pada waktu terjadi hujan lebat perserapan air ke dalam tanah sangat kecil, selain itu dapat juga terjadi pada daerah ledok di perkotaan yang memiliki penutupan lahan terbangun yang tinggi permukiman sehingga peresapan air berkurang atau tidak dapat berfungsi dengan baik. Terakhir adalah banjir yang terjadi di bantaran sungai jenis banjir ini terjadi karena kapasitas saluran sungai yang tidak mampu menampung debit air yang ada sehingga air melewati tanggul sungai. Daerah yang terkena banjir ini biasanya adalah daerah sekitar kanan atau kiri sungai yang letaknya cukup rendah atau merupakan daerah rawan banjir, dapat juga terjadi karena banjir yang terjadi di daerah hilir disebabkan akibat hujan deras yang terjadi dibagian hulu, seperti yang terjadi pada perumahan yang berada di Kelurahan Pedurenan

Kecamatan Karang tengah terdapat permukiman yang berada di bantaran sungai. Permukiman ini dibangun pada tahun 1986 dan setiap tahunnya mengalami banjir. Banjir terparah terjadi pada tahun 2007 air naik hingga 2 meter. Banjir yang terjadi hingga menggenangi rumah warga, listrik padam, jalanan ditutup, banyak warga yang mengungsi dan banyak pula yang tetap bertahan di rumahnya.

Bencana banjir yang terjadi setiap tahunnya di Kelurahan Pedurenan ini membuat masyarakat sekitar sudah terbiasa mengalami banjir yang melanda perumahan mereka, hal ini bisa lihat dari lamanya air yang menggenangi perumahan yang berada di Kelurahan Pedurenan tidak membuat beberapa masyarakat pergi mengungsi ketempat yang lebih tinggi. Bertahannya masyarakat di rumah pada saat terjadi banjir merupakan salah satu proses adaptasi pada lingkungan. Adaptasi lingkungan terhadap daerah rawan banjir penting dilakukan guna meminimalisirkan banjir yang terjadi, selain itu penelitian ini juga bermanfaat kepada pemerintah setempat sebagai arahan untuk pembekalan kepada masyarakat dalam menghadapi permasalahan banjir.

1.2 Perumusan Masalah

Banjir yang melanda Kelurahan Pedurenan setiap tahunnya terjadi di karenakan Kali Angke disekitar kelurahan Pedurenan tidak dapat menampung kiriman air yang datang dari Kabupaten Bogor ataupun hujan seharian yang tidak kunjung berhenti yang mengakibatkan drainase tidak mampu menampung debit air yang turun, selain itu permukiman yang jaraknya terlalu dekat dengan Kali Angke juga menyebabkan aktivitas sekitar kali tidak berfungsi dengan baik. Banjir yang sudah terjadi dari 28 tahun yang lalu di wilayah ini tidak membuat masyarakat untuk pergi meninggalkan wilayah tersebut, hal sebaliknya yang terjadi masyarakat Kelurahan Pedurenan seolah terbiasa dengan banjir yang datang setiap tahunnya itu.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian dan agar dalam pembahasannya ini tidak meluas, maka penulis membatasi pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah ketinggian tanah di Kelurahan Pedurenan?
2. Bagaimana kondisi permukiman yang berada di daerah rawan banjir?
3. Bagaimana strategi adaptasi lingkungan yang dilakukan di daerah rawan banjir Kelurahan Pedurenan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi ketinggian tanah di Kelurahan Pedurenan.
2. Mengidentifikasi kondisi permukiman yang berada di daerah rawan banjir.
3. Mengetahui strategi adaptasi lingkungan apa yang harus dilakukan pada daerah rawan banjir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini secara empiris, antara lain :

1. Untuk kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang daerah bantaran sungai agar dapat mengurangi resiko terjadinya banjir.
2. Mengetahui berbagai strategi adaptasi yang digunakan pada daerah rawan banjir.
3. Dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini secara praktis, antara lain :

1. Dapat menjadi bahan masukan agar pemerintah bisa dengan cepat mengatasi permasalahan banjir yang berada di kawasan rawan banjir.
2. Dapat memberikan informasi tentang kemungkinan terjadinya banjir di beberapa kawasan bantaran sungai.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah

Dalam penelitian ini berada di Kelurahan Pedurenan Kecamatan Karang Tengah, Tangerang. Kelurahan Pedurenan memiliki luas 0,8100 Km². Dengan batas administrasi sebagai berikut :

- Utara : Kelurahan Pondok Bahar
- Selatan : Kecamatan Sudimara Selatan
- Timur : Kecamatan Pondok Pucung
- Barat : Kecamatan Pinang

2. Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal yang ingin diteliti, seperti :

- Mengidentifikasi ketinggian tanah yang berada di daerah rawan banjir.
- Kondisi permukiman yang terkena dampak banjir.
- Strategi adaptasi lingkungan yang akan dilakukan di daerah rawan banjir.

